

PENTINGNYA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS NASIONAL YANG KOKOH DAN BERKEADILAN

Novelin Ingrid Eka Sukma¹, Irsan Mawardi Sofyan², Thoriq Nashirudin Althof³,
Aisyah Nur Izzah⁴

nvingrides61@gmail.com¹, irsansofyan2005@gmail.com²,
thoriqnashirudinalthof55@gmail.com³, aisyanurizzah@gmail.com⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak kemerdekaan, Pancasila telah dijadikan dasar ideologi negara yang mengarahkan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila kepada setiap warga negara, terutama generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Pendidikan ini tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter, moral, dan etika yang menjadi landasan dalam berinteraksi dan berkontribusi terhadap masyarakat dan negara. Identitas nasional merupakan sebuah konsep yang kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, budaya, sejarah, hingga sistem nilai yang dianut oleh suatu bangsa. Di Indonesia, identitas nasional dibangun di atas dasar Pancasila yang mencerminkan keberagaman namun tetap mengutamakan persatuan. Lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memberikan arah dan pedoman bagi pembangunan identitas nasional yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi membawa berbagai perubahan, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi budaya, nilai-nilai, dan identitas suatu bangsa. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diajak untuk memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial. Sila kelima Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan pancasila, ideologi, identitas nasional.

Abstract

Pancasila education is an important element in the education system in Indonesia. Since independence, Pancasila has been used as the basis of the state ideology that directs all aspects of national and state life. Pancasila education functions to instill the noble values contained in the five principles of Pancasila into every citizen, especially the younger generation, so that they can grow into individuals who have a strong and just national identity. This education is not only important in an academic context, but also in forming character, morals and ethics which are the basis for interacting and contributing to society and the country. National identity is a complex concept that covers various aspects of life, from language, culture, history, to the value system adhered to by a nation. In Indonesia, national identity is built on the foundation of Pancasila which reflects diversity but still prioritizes unity. The five principles of Pancasila, namely Belief in One God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy Led by Wisdom in Deliberation/Representation, and Social Justice for All Indonesian People, provide direction and guidance for the development of an inclusive and just national identity. Pancasila education plays an important role in maintaining and strengthening national identity in the midst of increasingly strong globalization. Globalization brings various changes, both positive and

negative, which can affect the culture, values and identity of a nation. Through Pancasila education, the younger generation is invited to understand, appreciate and practice Pancasila values in everyday life. In this way, they can have a strong foundation to face global challenges without losing their identity as an Indonesian nation. Apart from that, Pancasila education also functions as a tool to achieve social justice. The fifth principle of Pancasila emphasizes the importance of social justice for all Indonesian people.

Keywords: *pancasila education, ideology, national identity.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan tercipta masyarakat yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi terhadap pembangunan negara. Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang semuanya merupakan prasyarat untuk mewujudkan keadilan sosial.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, implementasi pendidikan Pancasila harus dilakukan secara efektif dan menyeluruh. Hal ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kurikulum pendidikan Pancasila harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik dan relevan bagi generasi muda, serta dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, diperlukan juga pelatihan bagi para pendidik agar mereka dapat menyampaikan materi pendidikan Pancasila dengan baik dan inspiratif.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Pancasila adalah adanya pengaruh negatif dari luar, seperti penyebaran ideologi radikal dan ekstremisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, pendidikan Pancasila harus mampu membentengi generasi muda dari pengaruh-pengaruh tersebut dengan cara menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan keadilan. Pendidikan Pancasila juga harus mendorong kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Selain di lingkungan pendidikan formal, pendidikan Pancasila juga harus diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar dan meneladani sikap serta perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Di masyarakat, berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya, perlu terus digalakkan.

Pendidikan Pancasila juga harus mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media digital dan platform online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Konten-konten edukatif yang menarik dan interaktif dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat menjangkau lebih banyak individu dan memberikan dampak yang lebih luas.

Lebih lanjut, pendidikan Pancasila harus dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Mereka akan memiliki identitas nasional yang kokoh, yang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, serta memiliki rasa

kebanggaan dan cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berkontribusi langsung terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan Pancasila, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi dan dampaknya. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Feedback dari peserta didik, pendidik, dan masyarakat juga sangat penting untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pendidikan Pancasila tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam konteks internasional. Di era globalisasi, bangsa Indonesia harus mampu menunjukkan identitas nasional yang kuat dan berkeadilan di mata dunia. Pendidikan Pancasila dapat membantu dalam membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan internasional yang harmonis dan saling menghormati antar bangsa.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat ditanamkan dan diinternalisasikan dalam diri setiap warga negara, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya tentang pengajaran di kelas, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan sejahtera.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur, atau kajian pustaka, merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber yang dikaji meliputi buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan Pancasila dan pembentukan identitas nasional. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui database online, perpustakaan, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Setiap literatur yang ditemukan kemudian dievaluasi kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian.

Tahap selanjutnya adalah analisis literatur yang melibatkan pembacaan mendalam, penarikan kesimpulan, dan pengintegrasian berbagai temuan dari sumber-sumber yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, teori-teori, dan temuan - temuan empiris yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Selain itu, metode studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya dan menentukan arah penelitian lebih lanjut.

Keunggulan metode studi literatur adalah kemampuannya untuk mengakses dan menganalisis informasi yang luas dan mendalam tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Metode ini juga membantu peneliti dalam membangun landasan teori yang kuat serta menyusun argumen yang didukung oleh bukti-bukti empiris yang telah ada. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional, serta menyarankan langkah-langkah strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan Pancasila di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari sejarah, implementasi di lapangan, hingga tantangan dan strategi untuk meningkatkan efektivitasnya. Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, tidak hanya sekedar rangkaian lima sila, tetapi juga merupakan panduan hidup yang mencerminkan kepribadian bangsa. Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, yang diwarnai oleh perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, menjadikan Pancasila sebagai perekat yang mampu menyatukan perbedaan tersebut menjadi kekuatan yang harmonis.

Pendidikan Pancasila telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia sejak masa kemerdekaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada setiap warga negara sejak dini. Dalam kurikulum pendidikan, pendidikan Pancasila diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Materi yang diajarkan mencakup pemahaman tentang sejarah, makna, dan implementasi dari setiap sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral generasi muda agar mereka dapat menjadi warga negara yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab. Namun, dalam implementasinya, pendidikan Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan kurikulum yang sering terjadi dan kurangnya konsistensi dalam penerapan pendidikan Pancasila. Kurikulum yang berubah-ubah dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pengajaran yang masih cenderung konvensional dan kurang interaktif juga menjadi kendala dalam menarik minat siswa untuk belajar dan memahami nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat membuat pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi membawa berbagai perubahan, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi budaya, nilai-nilai, dan identitas suatu bangsa. Arus informasi dan budaya asing yang masuk melalui berbagai media dapat menggerus nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut dengan cara menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan keadilan. Pendidikan Pancasila juga harus mendorong kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial. Sila kelima Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan tercipta masyarakat yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi terhadap pembangunan negara. Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang semuanya merupakan prasyarat untuk mewujudkan keadilan sosial.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila, perlu dilakukan berbagai

upaya strategis. Salah satunya adalah dengan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang inspiratif dan interaktif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengajar dengan metode yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, integrasi pendidikan Pancasila dengan teknologi informasi dan komunikasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan media digital dan platform online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Konten-konten edukatif yang menarik dan interaktif dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain di lingkungan pendidikan formal, pendidikan Pancasila juga harus diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar dan meneladani sikap serta perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Di masyarakat, berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya, perlu terus digalakkan.

Lebih lanjut, pendidikan Pancasila harus dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Mereka akan memiliki identitas nasional yang kokoh, yang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, serta memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berkontribusi langsung terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan Pancasila, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi dan dampaknya. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Feedback dari peserta didik, pendidik, dan masyarakat juga sangat penting untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pendidikan Pancasila tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam konteks internasional. Di era globalisasi, bangsa Indonesia harus mampu menunjukkan identitas nasional yang kuat dan berkeadilan di mata dunia. Pendidikan Pancasila dapat membantu dalam membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan internasional yang harmonis dan saling menghormati antar bangsa.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat ditanamkan dan diinternalisasikan dalam diri setiap warga negara, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya tentang pengajaran di kelas, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan sejahtera.

Selain itu, pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial. Sila kelima Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan tercipta masyarakat yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi terhadap pembangunan negara. Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang semuanya merupakan prasyarat untuk mewujudkan keadilan sosial.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila, perlu dilakukan berbagai upaya strategis. Salah satunya adalah dengan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang inspiratif dan interaktif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengajar dengan metode yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, integrasi pendidikan Pancasila dengan teknologi informasi dan komunikasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan media digital dan platform online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Konten-konten edukatif yang menarik dan interaktif dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di samping itu, pendidikan Pancasila juga harus diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar dan meneladani sikap serta perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Di masyarakat, berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya, perlu terus digalakkan.

Lebih lanjut, pendidikan Pancasila harus dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Mereka akan memiliki identitas nasional yang kokoh, yang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, serta memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berkontribusi langsung terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan Pancasila, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi dan dampaknya. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Feedback dari peserta didik, pendidik, dan masyarakat juga sangat penting untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pendidikan Pancasila tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam konteks internasional. Di era globalisasi, bangsa Indonesia harus mampu menunjukkan identitas nasional yang kuat dan berkeadilan di mata dunia. Pendidikan Pancasila dapat membantu dalam membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan internasional yang harmonis dan saling

menghormati antar bangsa.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat ditanamkan dan diinternalisasikan dalam diri setiap warga negara, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adil, dan berkomitmen untuk memajukan Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya tentang pengajaran di kelas, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan sejahtera.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan di Indonesia. Dalam kesimpulan ini, kita dapat merangkum beberapa poin kunci yang telah dibahas dalam artikel ini.

Pertama, pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan negara.

Kedua, pendidikan Pancasila juga berperan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, warga negara Indonesia dapat menghargai keberagaman dan memperkuat rasa persatuan, sehingga Indonesia dapat tetap kokoh di tengah-tengah perbedaan.

Ketiga, pendidikan Pancasila merupakan alat untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan mendorong kesadaran akan pentingnya kebersamaan, toleransi, dan keadilan, pendidikan Pancasila dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Keempat, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif luar. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan harmonis.

Kelima, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam proses ini, serta integrasi teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi salah satu solusi untuk membuat pendidikan Pancasila lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Dengan demikian, pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas nasional yang kokoh dan berkeadilan tidak bisa dipandang sebelah mata. Melalui pendidikan Pancasila, Indonesia dapat terus memperkuat fondasi sebagai bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur, serta mampu bersaing di tingkat global dengan tetap mempertahankan jati diri dan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, D. R., & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 164-172.
- Rasyid, A. R., Ikram, M. A., Al Arqam, M. Y., Aditya, B., & Fachruddin, M. A. (2024). **PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI LANDASAN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN**

- KEBUDAYAAN. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(3).
- Romarito, M., Suri, K., Berlianti, S. N. I., Defiani, A. S., & Sayidina, I. A. (2024). PERAN IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM MENANGANI URGENSI PEMBANGUNAN BANGSA DAN KARAKTER. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(5), 50-57.
- Salyo, R., Syah, I., Mikawati, H., & Santoso, G. (2022). Pancasila di Era Milenial: Makna dan Relevansinya Bagi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 68-76.
- Sari, T. P. (2024). ANALISIS PERAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(6), 91-105.
- Yunita, S., Chahyani, A. T., Ambarita, H. M., Sinaga, I. R., & Hummaira, N. D. (2024). Pengaruh Media Sosial dalam Membentuk Identitas Kewarganegaraan yang berakar pada Nilai-Nilai Pancasila. *Journal on Education*, 6(3), 16833-16839.